

Kearifan Lokal Kalimantan Timur Sebagai Fondasi Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Epistemologi, Ontologi, Aksiologi Untuk Pendidikan Humanis dan Berkelanjutan

Suharman*, Muhammad Amir Masruhim

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, Indonesia

*Email: armandsuharman75@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02-10-2025

Revised: 01-12-2025

Accepted: 31-12-2025

DOI: <https://doi.org/10.61930/jsii.v3i2>

Kata Kunci

Kearifan Lokal, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Humanis, Kalimantan Timur.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka filsafat pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Kalimantan Timur melalui integrasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi (E, O, A). Kajian ini berangkat dari kecenderungan praktik pendidikan yang seragam, sehingga pengetahuan lokal kerap diposisikan sebagai pelengkap dan pembelajaran menjadi kurang kontekstual. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis konseptual terhadap literatur filsafat pendidikan, pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta kajian kearifan lokal. Analisis dilakukan melalui inventarisasi gagasan kunci E, O, A, pemetaan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan, konteks manusia yang dibina, dan orientasi nilai, lalu sintesis menjadi kerangka integratif yang operasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara epistemologis kearifan lokal perlu diakui sebagai pengetahuan yang sah, berdampingan dengan teks keagamaan dan pengetahuan ilmiah, sehingga pembelajaran bergeser dari transfer menuju konstruksi pengetahuan melalui dialog dan refleksi. Secara ontologis peserta didik dipahami sebagai manusia multidimensional yang tumbuh dalam lanskap sosial budaya dan ekologis setempat; karenanya kurikulum dituntut menjadi "cermin kehidupan" melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Secara aksiologis, nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis diposisikan sebagai inti akhlak dan adab, serta diperluas dalam horizon humanisme dan keberlanjutan. Sintesis menghasilkan model "E, O, A Kalimantan Timur" yang mengoperasionalkan integrasi melalui tema kurikulum lokal, proyek berbasis komunitas, studi kasus, dan evaluasi yang menimbang aspek kognitif sekaligus karakter. Kajian juga mengidentifikasi tantangan implementasi berupa risiko romantisasi budaya, kesiapan pedagogis guru, keterbatasan bahan ajar kontekstual, dan kebutuhan indikator penilaian karakter yang adil. Temuan ini menyediakan pijakan teoretis dan panduan praktis bagi pengembangan kurikulum serta perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan konteks, sekaligus membuka agenda penelitian empiris pada berbagai jenjang pendidikan.

ABSTRACT

Keywords

Local Wisdom, Islamic Educational Philosophy, Humanistic Education, East Kalimantan

This study aims to formulate a philosophical framework for Islamic education grounded in the local wisdom of East Kalimantan through the integration of epistemology, ontology, and axiology (EOA). The inquiry is motivated by the persistence of standardized schooling practices in which local knowledge is often treated as an ancillary “cultural add-on,” resulting in learning experiences that are insufficiently contextual. Employing a library research design with conceptual analysis, the study reviews key scholarship in educational philosophy, Islamic education, character education, and local-wisdom-based pedagogy. The analysis proceeds through three iterative stages: (1) inventorying core EOA concepts, (2) mapping East Kalimantan local wisdom as a legitimate source of knowledge, a lived context for human development, and a value system, and (3) synthesizing these strands into an operational integrative model. The findings indicate that, epistemologically, local wisdom should be recognized as valid knowledge alongside religious texts and formal scientific knowledge, encouraging a shift from transmission-oriented instruction to dialogic and reflective knowledge construction. Ontologically, learners are conceptualized as multidimensional human beings shaped by socio-cultural and ecological landscapes; thus, the curriculum is expected to function as a “mirror of life” through experience-based learning. Axiologically, values of togetherness, social responsibility, and ecological care are positioned as the core of Islamic moral formation (adab and akhlaq), extended within a broader horizon of humanism and sustainability. The synthesis yields the “EOA East Kalimantan” model, operationalized through locally themed curriculum units, community-based projects, contextual case studies, and assessment that balances cognitive outcomes and character development. The study also identifies implementation challenges, including the risk of romanticizing culture, teachers’ pedagogical readiness, limited contextual learning resources, and the need for fair, transparent indicators for character assessment. Overall, the framework offers a robust theoretical grounding and practical guidance for developing context-sensitive Islamic education and outlines a clear agenda for future empirical validation across educational levels.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus mengarahkan perubahan sosial melalui transmisi pengetahuan dan pewarisan nilai lintas generasi (S. Purba et al., 2022). Dalam perspektif filsafat pendidikan, pendidikan tidak dapat direduksi menjadi proses teknis pembelajaran, melainkan berkaitan dengan cara memahami hakikat manusia, cara pengetahuan dibangun dan divalidasi, serta nilai apa yang hendak diwujudkan dalam kehidupan bersama (Salamun et al., 2023). Konsekuensinya, pengembangan pendidikan memerlukan pijakan filosofis yang eksplisit agar arah, isi, dan praktik pembelajaran tidak berjalan tanpa kompas konseptual (Efendi et al., 2022). Kerangka epistemologi, ontologi, dan aksiologi menjadi dasar untuk menilai koherensi antara sumber pengetahuan, pemaknaan subjek didik, dan tujuan nilai pendidikan (Unwakoly, 2022). Tanpa kerangka ini, pendidikan berisiko menjadi fragmentaris: kuat pada prosedur, tetapi lemah pada makna dan orientasi (A. Purba et al., 2022).

Kerangka Epistemologi, Ontologi, Aksiologi (E, O, A) membantu menempatkan pendidikan sebagai sistem yang utuh, bukan sekadar kumpulan materi ajar dan metode (Mudana, 2019). Dimensi epistemologis menentukan pengetahuan apa yang diakui sah dan bagaimana pengetahuan tersebut diproduksi dalam proses belajar (Hasibuan et al., 2022). Dimensi ontologis menegaskan cara memandang peserta didik sebagai manusia dan bagaimana realitas pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan diri (Idham et al., 2025). Dimensi aksiologis mengarahkan nilai, etika, dan tujuan agar pendidikan tidak kehilangan dimensi kemanusiaan serta tanggung jawab sosialnya (Subakti, Simarmata, et al., 2022). Kerangka ini relevan untuk konteks pendidikan yang menghadapi ketegangan antara tuntutan standar seragam dan kebutuhan pembelajaran yang bermakna di tingkat lokal (Utami et al., 2022).

Kalimantan Timur merupakan wilayah dengan keberagaman tradisi dan etnis yang membentuk cara pandang, pola hidup, dan nilai-nilai kearifan lokal yang khas. Keberagaman tersebut tidak hanya berupa ekspresi budaya, tetapi juga menyimpan pengetahuan lokal yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam berelasi dengan alam dan lingkungan. Pengetahuan lokal ini berfungsi sebagai “pengetahuan hidup” yang potensial menjadi sumber belajar karena dekat dengan realitas peserta didik (Sitompul et al., 2023). Dalam konteks Kalimantan Timur, kearifan lokal tampak pada cara masyarakat membaca tanda alam, menjaga harmoni sosial, dan mengelola sumber daya secara bertanggung jawab. Ketika pengalaman tersebut diangkat menjadi sumber belajar, peserta didik mempelajari bukan hanya “isi”, tetapi juga “cara mengetahui” melalui pengalaman, dialog, dan refleksi (P. B. Purba et al., 2023).

Namun, praktik pendidikan di banyak satuan pendidikan masih cenderung bertumpu pada pendekatan seragam yang kurang memberi ruang pada kekhasan lokal (Subakti et al., 2024). Pola pembelajaran yang terlalu generik berimplikasi pada lemahnya keterhubungan antara konsep yang diajarkan dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga pembelajaran kurang kontekstual (Kholifah et al., 2021). Kondisi ini dapat menimbulkan jarak makna karena peserta didik mempelajari pengetahuan seolah terpisah dari lingkungan sosial budaya dan ekologis yang membentuk keseharian mereka (Jumarlis et al., 2025). Akibatnya, proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter sering berjalan formalistis, karena tidak didukung narasi dan praktik yang dekat dengan kehidupan nyata (Simarmata et al., 2024). Dengan demikian, diperlukan kerangka yang mampu mengintegrasikan pengetahuan lokal sebagai sumber belajar tanpa mengorbankan kedalaman konseptual dan ketepatan pedagogis (Zainuri et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam, kebutuhan integrasi kearifan lokal menjadi semakin penting karena pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya: berilmu, beradab, dan berakhlak (Mukmin, Subakti, Rosadi, et al., 2024). Pendidikan Islam tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan orientasi etis dalam kehidupan bermasyarakat (Mukmin, Subakti, Sulaiman, et al., 2024). Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran normatif Islam dengan pengalaman hidup peserta didik di lingkungan sosial-budaya dan ekologis Kalimantan Timur (Mubarak et al., 2024). Melalui jembatan tersebut, nilai seperti amanah, adab, kebersamaan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dapat dibumikan dalam praktik keseharian yang konkret (Mukmin, Yusuf, Sartini, et al.,

2024). Karena itu, integrasi kearifan lokal tidak diposisikan sebagai aksesori kurikulum, melainkan sebagai medium pembelajaran yang memperkuat relevansi dan daya hidup nilai-nilai Islam (Umurohmi et al., 2024).

Meskipun demikian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam sering berhenti pada label “muatan lokal” tanpa kerangka filosofis yang kukuh (Mukmin et al., 2025). Pada level epistemologis, pengetahuan lokal kerap dipandang sekadar pelengkap, bukan sumber pengetahuan yang memiliki legitimasi dalam proses pembelajaran (Widyastuti et al., 2022). Pada level ontologis, peserta didik belum selalu dipahami sebagai manusia multidimensional yang tumbuh dalam konteks sosial-budaya dan ekologis yang spesifik (P. B. Purba et al., 2023). Pada level aksiologis, nilai humanisme dan keberlanjutan sering disebut, tetapi belum dirumuskan sebagai orientasi etika yang menuntun desain kurikulum dan strategi pembelajaran (Simarmata et al., 2023). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya perumusan filsafat pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Kalimantan Timur yang koheren, operasional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Berdasarkan problem tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan kerangka filsafat pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Kalimantan Timur melalui integrasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Fokus epistemologisnya menelaah bagaimana kearifan lokal memperoleh legitimasi sebagai sumber pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diolah menjadi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan dialogis (S. Purba et al., 2022). Fokus ontologisnya menegaskan pemahaman peserta didik sebagai manusia multidimensional yang belajar di dalam jejaring realitas sosial-budaya dan ekologis setempat (Panggabean et al., 2021). Fokus aksiologisnya merumuskan orientasi nilai pendidikan Islam yang menguatkan adab, solidaritas sosial, dan kepedulian ekologis sebagai basis peradaban berkelanjutan (Efendi et al., 2022). Dengan fokus tersebut, kerangka integratif E, O, A diharapkan mampu menjembatani pengetahuan global dan identitas lokal secara produktif.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengayaan khazanah filsafat pendidikan Islam melalui perumusan kerangka E, O, A yang berangkat dari kearifan lokal Kalimantan Timur. Secara praktis, kerangka tersebut memberi arah bagi pengembang kurikulum dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna, serta mengakui koeksistensi pengetahuan lokal dengan pengetahuan ilmiah formal (Syam et al., 2022). Pada level sekolah atau madrasah, kerangka ini dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter, akhlak, dan adab yang selaras dengan nilai kebersamaan dan tanggung jawab ekologis (P. B. Purba et al., 2023). Penelitian ini juga menempatkan konteks lokal bukan sebagai variasi perifer, melainkan sebagai basis pedagogis yang memperkaya cara mengetahui dan cara menjadi dalam pendidikan Islam (Widyastuti et al., 2022). Selanjutnya, pembahasan disusun dengan menguraikan konsep kearifan lokal sebagai sumber belajar, menegaskan fondasi E, O, A, dan merumuskan model integrasi yang koheren serta aplikatif bagi praktik pendidikan di Kalimantan Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis konseptual untuk merumuskan kerangka filsafat pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Kalimantan Timur (Sudarmanto et al., 2022). Desain

ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah membangun argumentasi teoretik yang koheren mengenai integrasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi (E, O, A), bukan menguji hubungan variabel secara statistik (Subakti, Putranti, et al., 2022). Analisis konseptual memungkinkan peneliti menelaah konsep secara sistematis, menimbang posisi teoretik, serta menata hubungan antar konsep agar menghasilkan konstruk yang operasional dalam diskursus pendidikan (Pakpahan et al., 2022). Dalam kerangka ini, kearifan lokal diperlakukan sebagai “objek konseptual” yang memuat pengetahuan hidup, struktur realitas sosial ekologis, dan sistem nilai yang relevan bagi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini bersifat normative kritis sekaligus konstruktif, yakni mengkritisi praktik yang terlalu seragam dan membangun model integrasi yang lebih kontekstual.

Fokus penelitian diarahkan pada perumusan kerangka filsafat pendidikan Islam yang menempatkan kearifan lokal Kalimantan Timur sebagai basis pembelajaran kontekstual dan pembentukan karakter. Unit analisis utama meliputi konsep-konsep kunci dalam filsafat pendidikan Islam, terutama terkait sumber pengetahuan, hakikat manusia (peserta didik), serta nilai dan tujuan pendidikan. Analisis juga mencakup konsep kearifan lokal sebagai living knowledge yang lahir dari pengalaman kolektif masyarakat dalam relasi sosial budaya dan ekologis. Selain itu, penelitian mengkaji literatur tentang pendidikan karakter, pendidikan humanis, dan pendidikan berkelanjutan sebagai orientasi aksiologis integrasi (Prihatmojo et al., 2023). Dengan penetapan fokus ini, penelitian memastikan bahwa kerangka E, O, A yang dirumuskan tidak berhenti pada abstraksi filosofis, tetapi memiliki relevansi pedagogis untuk konteks sekolah/madrasah.

Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah yang mencakup buku akademik, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen konseptual yang relevan dengan filsafat pendidikan, pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta pendidikan berbasis kearifan lokal (Ramadhani et al., 2021). Literatur dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan kebutuhan analisis E, O, A, yaitu sumber yang memuat definisi konsep, argumentasi teoritis, dan model integrasi pendidikan. Peneliti juga memprioritaskan literatur yang membahas konteks sosial budaya dan ekologis Kalimantan Timur, termasuk studi tentang kearifan lokal sebagai sumber belajar. Untuk menjaga mutu akademik, rujukan yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi ilmiah yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Syam et al., 2024). Kriteria inklusi meliputi: relevansi tema, kekuatan argumentasi, kejelasan definisi, serta kontribusi terhadap perumusan model integratif (Cendana et al., 2025).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling terkait dan bersifat iteratif (Suhelayanti et al., 2023). Tahap pertama adalah inventarisasi konsep, yaitu mengidentifikasi gagasan pokok tentang epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan Islam. Tahap kedua adalah pemetaan konseptual, yakni menempatkan kearifan lokal Kalimantan Timur sebagai sumber pengetahuan (epistemologis), konteks realitas manusia dan pendidikan (ontologis), serta sistem nilai dan orientasi pembentukan karakter (aksiologis). Tahap ketiga adalah sintesis, yaitu menyusun kerangka integratif E, O, A yang koheren, menautkan prinsip filosofis dengan implikasi pedagogis seperti pembelajaran kontekstual, reflektif, dan dialogis. Proses sintesis menghasilkan model konseptual

yang dapat menjadi rujukan pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Secara epistemologis, hasil analisis menunjukkan bahwa problem utama pendidikan Islam berbasis kearifan lokal terletak pada definisi “pengetahuan yang sah” untuk diajarkan dan cara pengetahuan itu dibangun di ruang kelas. Praktik pendidikan yang seragam cenderung menempatkan pengetahuan lokal sebagai tambahan, sehingga posisinya tidak menjadi bagian dari bangunan pengetahuan yang dinilai penting. Padahal, pengetahuan ilmiah formal dapat berdampingan dengan pengetahuan lokal yang lahir dari pengalaman kolektif dan relasi panjang masyarakat dengan alam. Dalam konteks Kalimantan Timur, pengetahuan lokal tampak pada praktik sosial seperti membaca tanda alam, membangun harmoni sosial, dan mengelola sumber daya secara bertanggung jawab. Ketika praktik tersebut diposisikan sebagai sumber belajar, pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi belajar memahami realitas dan memecahkan masalah nyata.

Implikasi epistemologis terhadap pembelajaran pendidikan Islam menegaskan perlunya pergeseran dari paradigma “transfer pengetahuan” menuju “konstruksi pengetahuan”. Temuan konseptual menunjukkan bahwa peran guru perlu bergeser dari penyampai materi menjadi fasilitator dialog dan refleksi agar peserta didik dapat membangun pemahaman dari pengalaman hidupnya. Pengakuan multisumber menjadi kunci, yakni mempertemukan teks keagamaan, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan lokal sebagai bahan diskusi yang setara secara pedagogis. Strategi ini memperluas ruang belajar dari satu sumber tunggal menuju interaksi lintas sumber yang memperkaya cara mengetahui. Pada tahap lanjut, pembelajaran nilai tidak berhenti pada hafalan, tetapi diarahkan pada penalaran nilai, yakni kemampuan memilah kearifan yang selaras dengan prinsip pendidikan Islam dan mengkritisi praktik budaya yang tidak sejalan dengan keadilan, adab, dan kemanusiaan.

Pada dimensi ontologis, hasil pembahasan menguatkan pandangan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya dalam lanskap sosial, budaya, dan ekologis yang nyata. Peserta didik dipahami sebagai makhluk multidimensional yang mencakup dimensi kognitif, sosial, emosional, spiritual, dan kultural, sehingga pendidikan yang baik tidak memusat pada aspek akademik semata. Konsekuensinya, desain pembelajaran pendidikan Islam perlu mengakui latar sosial-budaya sebagai unsur yang melekat pada diri peserta didik. Dalam konteks Kalimantan Timur, realitas kehidupan relasi dengan lingkungan alam, tradisi komunitas, dan dinamika masyarakat perlu hadir sebagai konteks belajar yang legitim. Tanpa pengakuan ini, pendidikan berisiko menjadi aktivitas yang terlepas dari kehidupan, sehingga nilai dan pengetahuan sulit bertransformasi menjadi praktik.

Implikasi ontologis pada praktik pembelajaran memperlihatkan pentingnya kurikulum sebagai “cermin kehidupan” yang memfasilitasi keterhubungan konsep dengan realitas setempat. Temuan konseptual menegaskan bahwa isu sosial-ekologis lokal dapat menjadi konteks penerapan nilai, adab, dan akhlak dalam pendidikan Islam, bukan sekadar ilustrasi tambahan. Pembelajaran berbasis

pengalaman melalui proyek, observasi, diskusi komunitas, dan refleksi dinilai lebih tepat untuk menghubungkan konsep normatif dengan realitas empiris yang dialami peserta didik. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif, sekaligus menghidupkan proses internalisasi nilai melalui pengalaman yang bermakna. Selain itu, pendidikan dipahami sebagai pembentukan karakter sosial karena peserta didik adalah bagian dari komunitas, sehingga tujuan pembelajaran mencakup kemampuan hidup bersama seperti ta'awun, solidaritas, dan adab bermasyarakat.

Pada dimensi aksiologis, hasil analisis menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam memerlukan orientasi nilai yang jelas dan terukur secara pedagogis. Nilai kebersamaan, solidaritas sosial, tanggung jawab, dan kepedulian ekologis muncul sebagai fondasi karakter yang relevan dengan konteks Kalimantan Timur. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan misi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak dan adab serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan orientasi ini, pendidikan tidak berhenti pada capaian akademik, melainkan membentuk manusia bermoral yang peka terhadap kebutuhan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Aksiologi juga menuntut pendidikan memposisikan nilai sebagai praksis, bukan slogan, sehingga nilai hadir dalam keputusan belajar, relasi sosial, dan sikap terhadap lingkungan.

Penguatan aksiologi dalam temuan ini bergerak melalui tiga garis reflektif yang saling melengkapi, yaitu humanisme, keberlanjutan, dan etika publik. Humanisme pendidikan Islam dipahami sebagai pemuliaan peserta didik sebagai subjek bermartabat, dengan proses belajar yang menghargai pengalaman, mengembangkan empati, dan menumbuhkan rahmah dalam praksis sosial. Keberlanjutan menempatkan relasi manusia-alam sebagai amanah moral, sehingga tanggung jawab ekologis bukan tema tambahan, tetapi bagian dari akhlak sosial. Etika publik menghubungkan nilai kebersamaan lokal dengan nilai universal Islam agar karakter yang dibangun tidak semata "lokal", tetapi memiliki horizon kemanusiaan yang lebih luas. Dengan demikian, integrasi nilai menjadi jembatan antara identitas lokal dan komitmen moral universal, sekaligus memperkuat relevansi pendidikan Islam di tengah tantangan sosial ekologis kontemporer.

Sintesis hasil menunjukkan bahwa integrasi epistemologi, ontologi, dan aksiologi (E, O, A) merupakan inti perumusan filsafat pendidikan Islam berbasis kearifan lokal Kalimantan Timur. Epistemologi menyediakan kerangka untuk mengakui dan memvalidasi pengetahuan lokal sebagai bagian sah dari sumber belajar, sementara ontologi menegaskan peserta didik sebagai manusia utuh yang belajar dalam konteks kehidupan. Aksiologi memberi arah nilai agar pembelajaran menghasilkan karakter humanis dan berkelanjutan, bukan sekadar kompetensi akademik. Dalam kerangka integratif ini, kearifan lokal berfungsi sekaligus sebagai sumber pengetahuan, konteks keberadaan manusia yang dibina, dan orientasi nilai pembentukan karakter. Integrasi ini menjadikan pendidikan lebih komprehensif dan tidak terfragmentasi, sekaligus membuka ruang dialog produktif antara pengetahuan global dan identitas lokal.

Untuk memastikan kerangka integratif tidak berhenti pada tataran normatif, pembahasan mengusulkan model konseptual operasional "E, O, A Kalimantan Timur" yang dapat diterapkan pada desain pembelajaran. Pilar epistemologi menekankan pengakuan multisumber teks keagamaan, pengetahuan ilmiah, dan

pengetahuan lokal dengan strategi belajar dialogis, reflektif, dan kontekstual. Pilar ontologi menempatkan peserta didik sebagai makhluk multidimensional yang pembelajarannya tertanam pada realitas sosial budaya dan ekologis setempat. Pilar aksiologi menetapkan orientasi nilai kebersamaan, solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian ekologis yang selaras dengan akhlak dan adab, dengan tujuan membentuk manusia berkompentensi sekaligus berkarakter. Mekanisme integrasi dijabarkan melalui desain kurikulum berbasis tema lokal, pedagogi proyek berbasis komunitas dan studi kasus, serta evaluasi yang menilai aspek kognitif dan perkembangan sikap/karakter secara seimbang.

Di sisi lain, analisis kritis menunjukkan bahwa implementasi model menghadapi tantangan yang perlu diantisipasi agar tidak melahirkan integrasi semu. Risiko romantisasi budaya menjadi isu utama karena tidak semua praktik lokal otomatis bernilai positif, sehingga seleksi nilai harus merujuk pada prinsip etika Islam dan kemaslahatan. Kesiapan guru juga menjadi faktor penentu, sebab integrasi E, O, A menuntut kemampuan memfasilitasi dialog dan refleksi, bukan sekadar ceramah. Keterbatasan materi ajar berbasis konteks Kalimantan Timur menuntut pengembangan modul dan sumber belajar yang tetap sejalan dengan capaian kurikulum. Selain itu, penilaian karakter memerlukan indikator yang jelas dan adil agar evaluasi tidak jatuh pada subjektivitas, sehingga pengukuran sikap dan praktik sosial dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Secara reflektif, pembahasan menegaskan bahwa model integratif E, O, A berbasis kearifan lokal bersifat humanis karena menempatkan peserta didik sebagai subjek bermartabat dalam konteks hidupnya. Model ini juga berkelanjutan karena mengarahkan nilai kepedulian sosial dan ekologis menjadi bagian dari karakter yang dibangun secara konsisten, bukan aktivitas “sekali proyek”. Integrasi pengetahuan lokal, ilmiah, dan nilai Islam memberi peluang bagi pendidikan Islam untuk memperkuat identitas lokal sekaligus memperluas horizon keilmuan dan kemanusiaan. Dengan kerangka tersebut, pendidikan Islam dapat memproduksi lulusan yang mampu berkompetisi secara global tanpa kehilangan akar nilai dan budaya lokal. Temuan ini memberikan dasar konseptual yang kuat untuk pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran pendidikan Islam yang kontekstual, reflektif, dialogis, serta relevan dengan tantangan sosial ekologis Kalimantan Timur.

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal Kalimantan Timur dalam pendidikan Islam perlu diletakkan pada bangunan filsafat pendidikan yang eksplisit, yakni melalui kerangka epistemologi, ontologi, dan aksiologi (E, O, A). Pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses teknis, karena ia selalu mengandaikan sumber pengetahuan yang sah, pemaknaan tentang manusia yang dididik, serta orientasi nilai yang hendak diwujudkan. Dalam konteks Kalimantan Timur yang beragam secara sosial-budaya dan ekologis, kearifan lokal merupakan “pengetahuan hidup” yang relevan untuk memperkuat pembelajaran kontekstual dan bermakna. Karena itu, pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal tidak semestinya berhenti pada label “muatan lokal”, melainkan harus dirumuskan sebagai model konseptual yang koheren dan dapat dioperasionalkan.

Pada dimensi epistemologis, temuan menegaskan pentingnya pengakuan pengetahuan lokal sebagai pengetahuan yang sah, berdampingan dengan teks keagamaan dan pengetahuan ilmiah formal. Penguatan epistemologi menuntut pergeseran pembelajaran dari transfer pengetahuan menuju konstruksi pengetahuan melalui dialog, refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual. Pada dimensi ontologis, peserta didik dipahami sebagai manusia multidimensional yang tumbuh dalam lanskap sosial-budaya dan ekologis tertentu, sehingga kurikulum perlu berfungsi sebagai “cermin kehidupan” yang menghubungkan konsep dengan realitas setempat. Pada dimensi aksiologis, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal diarahkan pada pembentukan akhlak dan adab yang bertumpu pada kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian ekologis. Integrasi tiga dimensi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran nilai harus bergerak dari hafalan menuju penalaran nilai dan praksis kehidupan.

Kerangka integratif E, O, A yang diusulkan menghasilkan model operasional “E, O, A Kalimantan Timur” yang menjembatani prinsip filosofis dengan praktik pedagogis. Model ini menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan, konteks keberadaan manusia yang dibina, sekaligus orientasi nilai pembentukan karakter, sehingga pendidikan menjadi komprehensif dan tidak terfragmentasi. Implementasinya diarahkan melalui desain kurikulum berbasis tema lokal, pedagogi berbasis pengalaman seperti proyek komunitas dan studi kasus, serta evaluasi yang menilai aspek kognitif sekaligus sikap/karakter secara seimbang. Namun, penerapan model memerlukan antisipasi terhadap tantangan seperti romantisasi budaya, kesiapan guru dalam pedagogi dialogis-reflektif, keterbatasan materi ajar kontekstual, dan kebutuhan indikator penilaian karakter yang adil. Dengan demikian, keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung pada konsep, tetapi juga pada dukungan kapasitas dan perangkat implementasi yang memadai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi penguatan identitas lokal sekaligus pengembangan horizon kemanusiaan yang lebih luas. Karakter humanis dan berkelanjutan muncul ketika pendidikan memuliakan peserta didik sebagai subjek bermartabat, menghubungkan nilai Islam dengan pengalaman hidup, serta menempatkan tanggung jawab sosial-ekologis sebagai bagian dari akhlak. Kerangka ini memberi arah bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan sekolah/madrasah untuk merancang pembelajaran yang relevan dengan konteks Kalimantan Timur tanpa kehilangan standar keilmuan dan nilai universal Islam. Pada tahap lanjut, kerangka konseptual ini dapat dijadikan dasar pengembangan modul, instrumen penilaian, dan rancangan penelitian empiris untuk menguji efektivitas penerapannya di berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, kontribusi kajian tidak hanya bersifat normatif-filosofis, tetapi juga membuka jalan bagi penguatan praktik pendidikan Islam yang kontekstual, reflektif, dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

- Cendana, W., Shoreamanis, M., Gianistika, C., Iwan, I., Yuniwati, I., Sari, I. M., Marshanawiah, A., Yudhistira, D., Komalasari, D., & Syam, S. (2025). *Pembelajaran Holistik: Integrasi Meaningful, Joyful, Deep dan Mindful Learning*. Yayasan Kita Menulis.

Suharman*, Muhammad Amir Masruhim

Kearifan Lokal Kalimantan Timur Sebagai Fondasi Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Epistemologi, Ontologi, Aksiologi Untuk Pendidikan Humanis dan Berkelanjutan

- Efendi, M. Y., Salamun, S., Mahatmaharti, R. A. K., Arvianti, A., Suhartati, T., Subakti, H., Sari, A. C., Panjaitan, M. M. J., Sunawi, S., & Purwaningtyas, A. (2022). *Asas-Asas Pendidikan: Konsep dan Teori*. Yayasan Kita Menulis.
- Hasibuan, F. A., Subakti, H., Harizahayu, H., Salamun, S., Siallagan, T., Saftari, M., Ritonga, M. W., Suhartati, T., Purba, B., & Nasution, Y. A. (2022). *Pengembangan Media dan Teknologi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Idham, J., SD, S. P., Pradina, D., & Faridah, J. (2025). *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Jumarlis, M., Thalib, D., Rindiantika, Y., Butsiarah, B., Lubis, M., Mirfan, M., Febriyani, W., Wirawan, R., Karwanto, K., & Subakti, H. (2025). *Pembelajaran Efektif di Era Pendidikan 4.0*. Yayasan Kita Menulis.
- Kholifah, N., Subakti, H., Saputro, A. N. C., Nurtanto, M., Ardiana, D. P. Y., Simarmata, J., & Chamidah, D. (2021). *Inovasi pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Mubarak, M., Mukmin, M., Subakti, H., Ihsan, M., Rosita, R., Rosadi, K., Angranti, W., Rohman, T., Ika, I., & Taufik, M. (2024). *Implementasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*. Yayasan Kita Menulis.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Mukmin, M., Monia, F. A., Suharman, S., Rosita, R., Sukeriyadi, M., Nasrullah, A., Rohman, T., Ansya, Y. A., Rosadi, K., & Aly, A. H. (2025). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning*. Yayasan Kita Menulis.
- Mukmin, M., Subakti, H., Rosadi, K., Nuraini, N., Maryam, M., Al Arifi, N., Taufik, M., Radiyah, I., Wiwik, A., & Idris, A. R. (2024). *Metode Khusus Pembelajaran PAI di Abad 21*. Yayasan Kita Menulis.
- Mukmin, M., Subakti, H., Sulaiman, S., Zainuri, H., Saputro, A. N. C., Sihaloho, M., Awal, R., Labuem, S., Yusuf, B., & Kholifah, N. (2024). *Inovasi Pembelajaran di Abad 21*. Yayasan Kita Menulis.
- Mukmin, M., Yusuf, B., Sartini, D., Nuraini, N., Radiyah, I., Subakti, H., Angranti, W., Efendi, M. Y., Idris, A. R., & Misran, M. (2024). *Pembelajaran PAI di Era Digital*. Yayasan Kita Menulis.
- Pakpahan, M., Amruddin, A., Sihombing, R. M., Siagian, V., Kuswandi, S., Arifin, R., Mukhoirotin, M., Karwanto, K., Tasrim, I. W., & Kato, I. (2022). *Metodologi Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Chamidah, D., Sianipar, L. K., Ardiana, D. P. Y., Purba, F. J., & Cecep, H. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Prihatmojo, A., Suleman, A. R., Mawati, A. T., Rahayu, M., Lotulung, C. V., Natsir, I., Subakti, H., Simanungkalit, A., Soputra, D., & Syawaluddin, A. (2023). *Etika dan Profesi Keguruan*. Yayasan Kita Menulis.
- Purba, A., Widyastuti, A., Soesana, A., Salamun, S., Suesilowati, S., Lestari, R., Purba, S., Soputra, D., Subakti, H., & Fauzi, A. (2022). *strategi pembelajaran (suatu*

Suharman*, Muhammad Amir Masruhim

Kearifan Lokal Kalimantan Timur Sebagai Fondasi Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Epistemologi, Ontologi, Aksiologi Untuk Pendidikan Humanis dan Berkelanjutan

Pengantar). Yayasan Kita Menulis.

Purba, P. B., Subakti, H., Sasferi, N., Munfarikhatin, A., Gusmana, I., Walukow, D. S., & Lahinda, J. (2023). *Desain Pembelajaran Pendidikan Menengah Yang Efektif dalam Kurikulum Merdeka*. Yayasan Kita Menulis.

Purba, S., Subakti, H., Kato, I., Astari, W., Sari, R. N., Sari, A. C., Mawati, A. T., Anzelina, D., Salamun, S., & Pramana, C. (2022). *Konsep Manajemen dalam Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Ramadhani, Y. R., Tanjung, R., Saputro, A. N. C., Utami, N. R., Purba, P. B., Purba, S., Kato, I., Gumelar, G. R., Cecep, H., & Darmawati, D. (2021). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Salamun, S., Subakti, H., Simarmata, N. I. P., Purwanti, E., Pratiwi, I. I., Pohan, M. M., Anwar, K., Zebua, A. M., Kunusa, W. R., & Tasrim, I. W. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Simarmata, J., Subakti, H., Sutrisno, S., Tang, J., Ritonga, M. W., Pratiwi, I. I., Purba, S., Fitriyani, E., Neri, N., & Sihotang, D. O. (2023). *Pengantar Pendidikan Kejuruan*. Yayasan Kita Menulis.

Simarmata, J., Sutrisno, S., Sukamto, K., Tangio, J. S., Nggaruaka, T., Pikoli, M., Sumanik, N. B., Fatoni, M., Subakti, H., & Yuniwati, I. (2024). *E-Learning dan Blended Learning*. Yayasan Kita Menulis.

Sitompul, R. S., Widyastuti, A., Pohan, M. M., Sari, M., Sari, I. N., Subakti, H., Salamun, S., Mulyani, S., Astuti, Y., & Astari, W. (2023). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Subakti, H., Masrur, M., Susanti, S. S., Umurohmi, U., Tawakkal, M. I., Pratiwi, I. I., Suesilowati, S., Yudhistira, D., Pramana, C., & Lestari, L. (2024). *Komunikasi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.

Subakti, H., Putranti, E. C., Hudzafidah, K., Yuliana, R., Musyarofah, S., Alfiyah, S., Hayati, N., Bintari, V. I., Nuswantara, D. A., & Anggono, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Media Sains Indonesia.

Subakti, H., Simarmata, J., Yuniwati, I., Salamun, S., Nababan, E. B., Silitonga, B. N., Juliana, J., Susanti, S. S., Sianipar, L. K., & Sinta, S. (2022). *Esensi Pembelajaran Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Yayasan Kita Menulis.

Sudarmanto, E., Yenni, Y., Rahmawati, I., Hana, K. F., Prasetio, A., Umara, A. F., Susiati, A., Hardono, J., Harizahayu, H., & Harianja, J. K. (2022). *Metode Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. yayasan kita menulis.

Suhelayanti, S., Al Haddar, G., Yurfiah, Y., Purwanti, E., Sari, M., Syamsiah, Z., Subakti, H., Juliana, J., Munthe, A. P., & Sastri, L. (2023). *Penilaian Pembelajaran MI/SD*. Yayasan Kita Menulis.

Syam, S., Marbun, T., Nasbey, H., Saputro, A. N. C., Simarmata, J., Sumanik, N. B., Suleman, N., Subakti, H., & Zainuri, H. (2024). *Transformasi Kurikulum: Menyongsong Era Pendidikan Baru di Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.

Syam, S., Subakti, H., Kristianto, S., Chamidah, D., Suhartati, T., Haruna, N. H.,

Suharman*, Muhammad Amir Masruhim

Kearifan Lokal Kalimantan Timur Sebagai Fondasi Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Epistemologi, Ontologi, Aksiologi Untuk Pendidikan Humanis dan Berkelanjutan

- Harianja, J. K., Sitopu, J. W., Yurfiah, Y., & Purba, S. (2022). *Belajar dan pembelajaran*. Yayasan kita menulis.
- Umurohmi, U., Ramadhani, Y. R., Astuti, R. N., Purba, S., Masri, S., Astari, W., Kunusa, W. R., Lestari, I. W., Mukmin, M., & Subakti, H. (2024). *Pengantar Microteaching*. Yayasan Kita Menulis.
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir kritis dalam filsafat ilmu: kajian dalam ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102.
- Utami, N. R., Subakti, H., Salamun, S., Suesilowati, S., Simarmata, J., Kuswandi, S., Ferwati, W., Arvianti, A., Fahmi, A. I., & Mahatmaharti, A. K. (2022). *Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Widyastuti, A., Subakti, H., Gaol, R. L., Sinaga, R., Sari, H., Al Haddar, G., Yurfiah, Y., Saputro, A. N. C., Wibowo, F. C., & Susanti, D. (2022). *Media dan sumber belajar*. Yayasan kita menulis.
- Zainuri, H., Subakti, H., Tawakkal, M. I., Umurohmi, U., Saputro, A. N. C., Mukmin, M., Simarmata, J., Pratiwi, I. I., & Iwan, I. (2024). *Revolusi Kurikulum: Membangun Pondasi Pendidikan Abad ke-21*. Yayasan Kita Menulis.